

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Fitri wulandari yang meneliti tentang Perilaku Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Sumbawa dalam Adaptasi Budaya,<sup>1</sup> penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku komunikasi antar budaya mahasiswa Sumbawa dalam upaya adaptasi budaya.

Penelitian kedua hadir dari Andriana Noro Iswari yang meneliti tentang Komunikasi Antar Budaya di Kalangan Mahasiswa,<sup>2</sup> yang bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah efektivitas komunikasi antar budaya di antara mahasiswa keturunan etnis Batak dengan etnis Jawa. Dan hasil yang didapat ialah bahwa efektivitas komunikasi antar budaya di antara mahasiswa keturunan etnis Batak dengan etnis Jawa yakni mengatasi adanya hambatan serta perbedaan latar belakang budaya yang ada dengan adanya sikap keterbukaan, empati dan kemampuan untuk menyesuaikan diri.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Arianto yang meneliti tentang Manipulasi Identitas Etnik Jawa dalam Komunikasi Antarbudaya di Kota Makasar,<sup>3</sup> yang bertujuan untuk mengetahui dan memberikan gambaran upaya bagaimana manipulasi identitas etnik orang Jawa pada saat mereka

---

<sup>1</sup> Fitri Wulandari, *Perilaku Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Sumbawa dalam Adaptasi Budaya*, 2013, Malang.

<sup>2</sup> Andriana Noro Iswari, *Komunikasi Antar Budaya di Kalangan Mahasiswa*, Surakarta.

<sup>3</sup> Arianto, *Manipulasi Identitas Etnik Jawa dalam Komunikasi Antarbudaya di Kota Makasar*, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 10, Nomor 3, Agustus 2012, halaman 295-307.

meninggalkan daerah asal kemudian beradaptasi dan berkomunikasi dengan budaya orang Bugis-Makassar. Dan hasil yang didapat dalam penelitian ini yakni Proses terjadinya manipulasi identitas etnik tidak kaku tapi fleksibel, karena budaya etnik lain bisa digunakan individu dalam interaksi dengan orang lain.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Dewi Mufaarrikhah yang meneliti tentang Komunikasi Antarbudaya pada proses Enkulturasi mahasiswa Turki di Jakarta, <sup>4</sup> yang bertujuan untuk mengetahui proses adaptasi yang dilalui mahasiswa Turki dalam melakukan komunikasi dengan mahasiswa Indonesia di Jakarta. Dan hasil penelitian yang didapat yakni proses adaptasi mahasiswa Turki di Jakarta dilalui penuh dengan rintangan dan banyak mengalami kesulitan. Namun secara bertahap, mahasiswa Turki dapat mempelajari budaya Indonesia dan mulai menerapkan ke dalam kehidupan sehari-hari.

Lalu ada penelitian yang dilakukan oleh Hanum Salsabila, <sup>5</sup> tentang Akomodasi Komunikasi dalam Interaksi Antarbudaya studi kasus Perantau yang Berasal dari Daerah Banyumasan dalam Mengomunikasikan Identitas Kultural. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena komunikasi antarbudaya yang dialami oleh para perantau yang berasal dari daerah Banyumasan. Dan Hasil penelitian ini memberikan implikasi praktis bahwa

---

<sup>4</sup> Dewi Mufaarrikhah, *Komunikasi Antarbudaya pada proses Enkulturasi mahasiswa Turki di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2016, Jakarta.

<sup>5</sup> Hanum Salsabila, *Akomodasi Komunikasi dalam Interaksi Antarbudaya studi kasus Perantau yang Berasal dari Daerah Banyumasan dalam Mengomunikasikan Identitas Kultural*, 2011, Semarang.

identitas kultural mempengaruhi rasa bangga seseorang untuk mengomunikasikan identitas kultural yang dimilikinya.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Zuraida Henny yang meneliti tentang Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Korea Selatan di Yogyakarta,<sup>6</sup> yang bertujuan untuk Untuk mengetahui proses penyesuaian dan adaptasi dalam komunikasi antarbudaya dan hambatan yang dihadapi mahasiswa Korea selama di Yogyakarta. Dan hasil yang didapat pada penelitian ini ialah bahwa Mahasiswa Korea cenderung tertutup terlebih dengan orang asing, mereka cenderung melindungi diri dari orang asing, pendiam dan berbicara yang penting-penting saja.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Debora Simbolon,<sup>7</sup> dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana cara atau praktek komunikasi beda budaya dalam kampus Universitas Semarang, khususnya suku Batak Toba dan Jawa . Dan hasil penelitian yang didapat ialah bahwa cara berkomunikasi yang dilakukan suku Batak Toba untuk mengurangi hambatan komunikasi yang terjadi adalah dengan memahami dan saling menghargai perbedaan masing-masing suku.

Kemudian Penelitian yang dilakukan oleh Kenzia Sekeon,<sup>8</sup> yang bertujuan Untuk mengetahui bagaimana komunikasi antarbudaya pada

---

<sup>6</sup> Henny, Rochayanti, dan Isbandi, *Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Korea Selatan di Yogyakarta, Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 9, Nomor 1, Januari - April 2011*, halaman 40 – 48.

<sup>7</sup> Debora Simbolon, *Memahami Komunikasi Beda Budaya antara Suku Batak Toba dengan Suku Jawa di Kota Semarang*. 2015. Semarang.

<sup>8</sup> Kenzia Sekeon, *Komunikasi Antarbudaya pada Mahasiswa Fisip Unsrat*.

mahasiswa angkatan 2011 di Fisip Unsrat. Dan hasil penelitian yang didapat ialah bahwa Cara-cara mahasiswa pendatang dalam menyesuaikan diri ialah penguasaan bahasa karena dalam percakapan sehari-hari di Fisip Unsrat masih menggunakan bahasa/logat daerah setempat.

Selanjutnya Penelitian yang dilakukan Insi Luthfi Siregar,<sup>9</sup> yang bertujuan untuk mengetahui interaksi komunikasi antarbudaya mahasiswa Malaysia dan Indonesia, persepsi masing-masing antara mahasiswa Malaysia dan Indonesia. dan hasil penelitian ini yakni interaksi komunikasi antarbudaya mahasiswa Malaysia dan Indonesia, berinteraksi dengan seperlunya saja, karena mereka sulit beradaptasi, dan membiasakan diri dengan lingkungan baru yang mereka hadapi.

Terakhir Penelitian yang dilakukan Oktolina Simatupang,<sup>10</sup> yang bertujuan untuk mengetahui gaya berkomunikasi dan adaptasi mahasiswa Batak asal Sumatera Utara di Yogyakarta. Dan hasil yang didapat ialah bahwa gaya komunikasi mahasiswa Batak asal Sumatera Utara di Yogyakarta cenderung komunikasi konteks-rendah yang terlihat dari gaya bicara mereka yang lugas, langsung dan eksplisit.

---

<sup>9</sup> Insi Luthfiyah Siregar, *komunikasi antarbudaya mahasiswa malaysia dan Indonesia Fakultas Dakwah dan Komunikasi universitas Islam Negri (UIN) Sumatra Utara*. 2017.

<sup>10</sup> Oktolina Simatupang, *Gaya Berkomunikasi dan Adaptasi Budaya Mahasiswa Batak di Yogyakarta*. 2015.

## 2.2 Kerangka Teori

### 2.2.1 Pengertian Kebudayaan

Kebudayaan merupakan pandangan hidup dari sekelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan, nilai, dan simbol-simbol yang mereka terima sampai sadar/tanpa dipikirkan, yang semuanya diwariskan melalui proses komunikasi dan peniruan dari generasi kepada generasi berikutnya.<sup>11</sup> Berarti kebudayaan juga bisa diartikan sebagai keseluruhan yang dipelajari oleh sekelompok orang yang secara umum menerangkan sebuah tradisi kehidupan yang diwariskan oleh sebuah generasi kepada generasi lain.

Kebudayaan mempengaruhi perilaku manusia karena setiap orang akan menampilkan kebudayaan-nya tatkala dia bertindak, seperti tindakan membuat ramalan atau harapan tentang orang lain terhadap perilaku mereka. Kebudayaan juga melibatkan karakteristik suatu kelompok manusia dan bukan sekedar pada individu.

Budaya berkesinambungan dan hadir dimana-mana dan budaya juga berkenaan dengan bentuk fisik serta lingkungan sosial yang mempengaruhi hidup kita. Kebudayaan berada ditengah-tengah masyarakat, muncul dalam tingkah laku dan yang utama adalah dipelajari, bukan terlahir begitu saja.<sup>12</sup> Pembelajaran tersebut melalui enkulturasi, yakni proses sosial budaya yang dipelajari dan

---

<sup>11</sup> Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. (LkiS : Yogyakarta. 2002), hlm. 8.

<sup>12</sup> Eko A. Meinarno, Bambang Widiyanto, dan Rizka Halida, *Manusia dalam Kebudayaan dan Masyarakat* (Salemba Humanika : Jakarta. 2011), Edisi 2, hlm. 90.

ditransmisikan dari generasi ke generasi. Kebudayaan juga bukanlah hal yang terpisah-pisah satu sama lainnya. Tetapi sebaliknya, kebudayaan merupakan satu kesatuan dari banyak hal, termasuk sistem masyarakat.<sup>13</sup>

Tidak dapat dipungkiri bahwa lingkungan dan alam sekitar memiliki andil terhadap perkembangan kebudayaan. Manusia bukanlah makhluk yang “begitu-begitu” saja dalam hidupnya dengan alam. Kemampuan beradaptasi dan kemampuan berpikirnya terus berkembang. Kulturalisme modern men-doktrin bahwa segala sesuatu didalam urusan manusia adalah kebudayaan dan kalangan kulturalis sendiri harus dibudayakan.<sup>14</sup> Ada kebudayaan – kebudayaan yang berbeda, masing – masing menjadi sebetuk kedirian yang berbeda pula. Dan masuk ke dalam sebuah kebudayaan berarti menjadi bagian dari sebuah konteks yang pada dasarnya terbuka.

Budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara siapa, tentang apa dan bagaimana komunikasi berlangsung, tetapi budaya juga turut menentukan orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan, dan kondisi – kondisinya untuk mengirim, memperhatikan, dan menafsirkan pesan.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 93

<sup>14</sup> Terry Eagleton, *The Idea of Culture*, (Blackwell Plubisher Ltd : Oxford. 2000) hlm. 133

<sup>15</sup> Dr. H. Ahmad Sihabudin, M.Si., *Komunikasi Antarbudaya Satu Perspektif Multidimensi*, (PT Bumi Aksara : Jakarta. 2017) Ed. 1, Cet 3, hlm. 20.

Bila budaya beraneka ragam, maka beragam pula praktik-praktik komunikasinya.

### **2.2.2 Komunikasi Antarbudaya**

Komunikasi Antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaannya, misalnya antara suku bangsa, etnik, ras, dan kelas sosial.<sup>16</sup> Komunikasi Antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi, atau kelompok dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta. Berarti komunikasi Antarbudaya merupakan interaksi antarpribadi, antara seorang anggota dengan kelompok yang berbeda.

Komunikasi Antarbudaya itu bisa menyenangkan, membawa suasana damai, mengurangi kekeliruan informasi, dan meredakan ketegangan. Komunikasi yang efektif hanya akan terjadi manakala dua pihak memberikan makna yang sama atas pesan yang mereka pertukarkan. Komunikasi antarbudaya terjadi bila pengirim pesan adalah anggota dari suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota dari suatu budaya lain. Dengan begitu, masalah-masalah yang akan muncul dimana dalam satu situasi suatu pesan disandi dalam suatu budaya dan harus disandi baik dalam budaya lain. Seperti yang sudah terlihat bahwa budaya mempengaruhi orang yang berkomunikasi.

---

<sup>16</sup> Alo Liliweri, *makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*, hlm. 12

Manusia selalu selalu berkomunikasi dengan sesamanya melintas ruang dan waktu(konteks).<sup>17</sup> Konteks komunikasi Antarbudaya dapat meliputi komunikasi antarpribadi atau lintas pribadi, diantara dua orang (*dyad*), komunikasi diantara tiga orang (*triads*), komunikasi gender atau antara atau lintas peserta komunikasi yang berbeda jenis kelamin. Juga komunikasi antarkelompok atau lintas kelompok, komunikasi antarorganisasi atau lintas organisasi, antarkomunikasi massa, termasuk antarkhalayak atau lintas khalayak yang berbeda budaya.

Salah satu kunci untuk menentukan komunikasi Antarbudaya yang efektif adalah pengakuan terhadap faktor-faktor pembeda atau kelompok kategori, yang memiliki kebudayaan tersendiri. Perbedaan-perbedaan itu meliputi nilai, norma, kepercayaan, bahasa, sikap, dan persepsi, semuanya sangat menentukan pola-pola komunikasi antarbudaya maupun lintas budaya.

Dalam komunikasi antarbudaya bisa terdapat banyak ragam perbedaan budaya. Komunikasi antarbudaya terjadi dalam banyak ragam situasi, yang berkisar dari ragam interaksi antara orang-orang yang berbeda budaya secara ekstrem hingga interaksi antara orang-orang yang memiliki budaya dominanyang sama, tetapi memiliki subkultur dan subkelompok berbeda.<sup>18</sup> Perbedaan dapat ditemukan

---

<sup>17</sup> *Ibid*, hlm. 20.

<sup>18</sup> Dr. H. Ahmad Sihabudin, M.Si., *Komunikasi Antarbudaya Satu Perspektif Multidimensi*, (PT Bumi Aksara : Jakarta. 2017) Ed. 1, Cet 3, hlm. 23.



melalui penampakan fisik, agama, sikap sosial, bahasa, pusaka, konsep diri dan alam semesta.

Dalam komunikasi antarbudaya tidak ada hal yang benar atau salah sejauh hal-hal tersebut berkaitan dengan kepercayaan.<sup>19</sup> Sebagai contoh bila seseorang mengatakan bahwa pada hari kamis kurang baik untuk melakukan suatu kegiatan, kita tidak dapat mengatakan bahwa kepercayaan itu salah, kita harus dapat mengenal dan menghadapi kepercayaan tersebut bila kita ingin melakukan komunikasi yang sukses dan memuaskan. Budaya memainkan suatu peranan penting dalam pembentukan kepercayaan. Kepercayaan memberikan kontribusi bagi pengembangan dan sikap. Sikap sebagai suatu kecenderungan yang diperoleh dengan belajar untuk merespon suatu objek secara konsisten.

Tersebarnya suatu kebudayaan atau masuknya unsur budaya masyarakat ke dalam masyarakat lain melalui interaksi sosial. Bentuk kongkret dari interaksi itu adalah komunikasi. Artinya, kebudayaan mencakup semua yang dapat dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dari sisi ini dapat dipahami bahwa interaksi antar kelompok dalam masyarakat pada hakikatnya terjadi pertukaran ide, simbol-simbol yang berlaku pada suatu kelompok dan diharapkan akan berlaku pula pada kelompok lainnya. Karena masing-masing kelompok mempunyai budaya, otomatis interaksi yang berlangsung mengakibatkan saling transfer budaya.

---

<sup>19</sup> *Ibid*, hlm. 39.

Dalam berkomunikasi, kehadiran bahasa dalam kehidupan manusia tidak dapat dianggap berada dalam suatu ruang hampa, karena bahasa merupakan peran penting untuk berkomunikasi bagi manusia. Bahasa merupakan suatu aspek kehidupan sosial manusia. Bahasa dari budaya satu berbeda dengan bahasa dari budaya lainnya. Sama halnya dengan bahasa dari suatu subkultur berbeda dengan bahasa dari subkultur yang lainnya. Subkultur yang dimaksud disini merupakan kelompok-kelompok dalam sebuah kultur yang besar. Ini dapat didasarkan atas agama, wilayah geografis, suku bangsa, kebangsaan, kondisi hidup, minat, dan sebagainya. Bahasa yang kita gunakan mempengaruhi apa yang kita lihat sebagai real, tetapi bahasa sendiri tidak mempunyai tempat di dalam yang real. Itu sebabnya bahasa lebih daripada sekedar alat komunikasi.

Model komunikasi antarbudaya menurut Gudykunst yakni komunikasi antara orang-orang yang berasal dari budaya berlainan. Menurut Gudykunst, penyandian pesan dan penyandian-balik pesan merupakan proses interaktif yang dipengaruhi oleh filter-filter konseptual yang dikategorikan menjadi faktor-faktor budaya, sosiobudaya, psikobudaya dan faktor lingkungan. Salah satu unsur yang melengkapi model Gudykunst adalah lingkungan. Lingkungan mempengaruhi kita dalam menyandi dan menyandi-balik pesan. Gudykunst juga berpendapat bahwa pengaruh budaya dalam model itu meliputi faktor-faktor yang menjelaskan kemiripan dan perbedaan budaya, misalnya pandangan dunia (agama).

### 1.2.3 Adaptasi Budaya

Menurut Kim (2001) dalam bukunya yang berjudul *Becoming Intercultural: An Integrative Communication Theory and Cross-Cultural Adaptation*, ada dua tahap adaptasi yaitu *cultural adaptation* dan *cross-cultural adaptation*. *Cultural adaptation* merupakan proses dasar komunikasi yaitu dimana ada penyampai pesan, medium dan penerima pesan, sehingga terjadi proses *encoding* dan *decoding*. Proses ini didefinisikan sebagai tingkat perubahan yang terjadi ketika individu berpindah ke lingkungan yang baru.

Proses pengiriman pesan oleh penduduk lokal di lingkungan baru yang dapat dipahami oleh individu pendatang di tempat tersebut dinamakan *enculturation* atau Enkulturasi. Enkulturasi terjadi pada saat sosialisasi.

Selanjutnya adalah *cross-cultural adaptation*. *Cross-cultural adaptation* meliputi tiga hal penting. Pertama, *acculturation* atau akulturasi. Proses ini terjadi ketika pendatang baru yang sudah melalui proses sosialisasi mulai berinteraksi dengan budaya baru dan terasa asing baginya. Seiring waktu berjalan, pendatang baru itu mulai memahami budaya baru yang ada dan memilih norma dan nilai budaya lokal yang dianutnya. Namun, pola budaya yang dulu juga mempengaruhi proses adaptasi.

Kedua, *deculturation* atau dekulturasi yaitu ketika pola budaya yang terdahulu turut mempengaruhi proses adaptasi tersebut. Perubahan akulturasi tersebut mempengaruhi psikologis dan perilaku sosial bagi

para pendatang dengan identitas baru. Inilah yang kemudian memicu terjadinya resistensi terhadap budaya baru, sehingga bukannya tidak mungkin bagi pendatang akan mengisolasi diri dari penduduk lokal.

Tahap yang terakhir dari proses adaptasi ini yaitu *assimilation* atau asimilasi (Gudykunts dan Kim, 2003). Asimilasi adalah keadaan dimana pendatang meminimalisir penggunaan budaya lama sehingga ia terlihat seperti layaknya penduduk lokal. Secara teori terlihat asimilasi terjadi setelah adanya perubahan akulturasi, namun pada kenyataannya asimilasi tidak tercapai secara sempurna.

Menurut Kim, proses adaptasi antar budaya merupakan proses interaktif yang berkembang melalui kegiatan komunikasi individu pendatang dengan lingkungan sosial budayanya yang baru. Adaptasi antar budaya tercermin pada adanya kesesuaian antara pola komunikasi pendatang dengan pola komunikasi yang diharapkan atau disepakati oleh masyarakat dan budaya lokal/setempat. Begitupun sebaliknya, kesesuaian pola komunikasi inipun menunjang terjadinya adaptasi antar budaya.

Akulturasi menunjuk pada perubahan budaya dan psikologi karena berjumpaan dengan orang berbudaya lain yang juga memperlihatkan perilaku berbeda. Akulturasi menunjuk pada perubahan yang dialami oleh seseorang akibat kontak dengan budaya lainnya sekaligus akibat keikutsertaan dalam proses akulturasi yang memungkinkan budaya dan kelompok etnis menyesuaikan diri dengan budaya yang lainnya.

Perubahan budaya yang terjadi pada individu menunjuk pada sikap, nilai, dan jati diri. Adaptasi dan akulturasi terjadi biasanya pada seorang pendatang dan menyesuaikan diri dengan budaya baru yang sebelumnya tidak mereka ketahui. Dalam hal ini kesiapan mental dan pendidikan seseorang sangat menentukan dalam beradaptasi terhadap budaya yang baru.

Akulturasi bukan hanya mempengaruhi satu pihak saja, namun akulturasi adalah proses interaktif antara sebuah kebudayaan dan kelompok tertentu. Syarat terjadinya akulturasi harus ada kontak diantara dua anggota yaitu budaya tuan rumah dan pendatang. Efek Akulturasi sangat bervariasi menurut tujuan terjadinya kontak (kolonisasi, perbudakan, perdagangan, kontrol militer, pendidikan, dan lain-lain) dan lamanya kontak.

#### **1.2.4 Upacara Lingkar Kehidupan**

Sistem upacara merupakan bagian penting dari kehidupan beragama. upacara-upacara dalam sistem kepercayaan mengandung sistem komunikasi antara manusia dengan roh-roh makhluk halus. di dalam upacara juga dipergunakan simbol-simbol komunikasi itu. di samping untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, maka upacara juga membangkitkan emosi keagamaan. Sebab emosi keagamaan sistem upacara merupakan juga unsur sentral di dalam setiap sistem religi. Dan upacara lingkar kehidupan seseorang merupakan upacara yang diselenggarakan pada peristiwa penting sepanjang riwayat hidup

seseorang mulai dari kelahiran bayi hingga meninggalnya seseorang. Setiap sistem upacara biasanya disertai dengan unsur-unsur upacara, seperti :

1. Berdoa : berdoa ini caranya macam-macam. doa merupakan ekspresi emosional dan biasanya mengandung isi permohonan.
2. Bersaji : berarti memberi sesuatu sebagai lambang komunikasi. pemberian sebagai simbol untuk berkomunikasi.
3. Berkorban : biasanya sebagai alat untuk membuang rasa dosa. Secara fisik didalam berkorban itu seringkali ada unsur membunuh (seperti contoh membunuh binatang korban). berkorban berarti membuang rasa dosa melalui binatang yang dikorbankan.
4. Makan bersama : biasanya ada dalam selamatan dan kenduri. makan bersama atau kenduri itu sendiri dapat menimbulkan rasa solidaritas.
5. Berpuasa : erat bersangkutan paut dengan bertapa yang berarti mengisolasi diri dan mengekang hawa nafsu, berkonsentrasi terhadap konsep-konsep religius.

Upacara-upacara ini menurut macamnya dapat digolongkan ke dalam upacara-upacara lingkaran hidup (*life cycle*) misalnya

seperti upacara yang berhubungan dengan kelahiran, perkawinan begitu juga upacara kematian.

Adapun upacara lingkaran kehidupan yang pertama ialah upacara kelahiran bayi. Upacara kelahiran bayi ini untuk menyambut kemunculan bayi di dunia ini. Upacara masa lahir sampai kepada upacara menjelang dewasa dilakukan pada setiap anak yang lahir.

Selanjutnya ada upacara perkawinan yang biasanya banyak hal-hal yang harus dilakukan sebelum dan sesudahnya. Dan yang terakhir ialah upacara kematian seseorang. Upacara ini juga dilakukan dalam upacara lingkaran hidup seseorang.